



CERITA PERUBAHAN YANG PALING SIGNIFIKAN
(Most Significant Change Stories)

ASA DI KAKI GUNUNG JIMAT

(Oleh: Arie Ratna Agustien)

Wasri, 35 tahun, adalah seorang perempuan yang gigih membantu suaminya mencukupi kebutuhan hidup. Sebelum bergabung dengan Program Pengembangan Penghidupan Berkelanjutan – Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Pemberdayaan Masyarakat (P2B-PKKPM), sehari-hari Wasri berkeliling dusunnya untuk menjajakan sayur olahan.

Ia juga membanting tulang mengolah lahan milik keluarga yang luasnya kira-kira 0,2 hektar. Berlokasi di kaki gunung Jimat (Desa Mendelem, Kabupaten Pemalang) yang indah dan sejuk, lahan tersebut ia tanami padi dan jagung.

Suami Wasri adalah buruh penyadap getah pinus. Pada musim kemarau, pekerjaan itu dapat menghasilkan uang cukup banyak karena pohon pinus menghasilkan getah yang lebih banyak dibanding pada musim hujan. Suami Wasri bisa membawa pulang sekitar Rp600.000 per bulan pada musim kemarau. Sedangkan pada musim hujan, pendapatannya turun jadi sekitar Rp400.000 per bulan.

Pada pertengahan 2014, salah seorang teman Wasri mengajaknya menghadiri pertemuan tentang P2B-PKKPM, di mana warga dijelaskan tentang program tersebut dan pentingnya menabung. Para peserta kemudian diminta untuk membentuk kelompok

dan memilih pengurusnya. Kelompok Wasri diberi nama Maju Jaya dan beranggotakan 18 orang. Mereka rutin mengadakan pertemuan dan menyeter tabungan Rp5.000–10.000 setiap minggu. Pada akhir tahun 2014, kelompok Maju Jaya menerima bantuan sebesar Rp54.000.000 dari P2B. Uang tersebut dibagi rata dan digunakan untuk memulai usaha masing-masing anggota. Dengan uang yang diterimanya, Wasri membuka toko kelontong yang menjual gula, beras, tepung, minyak, sabun, dan kebutuhan lain.

Wasri merasakan banyak perubahan setelah bergabung dengan P2B-PKKPM. Dulu Wasri tidak pernah bisa menabung, karena tabungannya sering langsung terpakai tiap ada kebutuhan. Sekarang, Wasri bisa menabung untuk masa depan kedua anaknya. Perubahan yang paling penting adalah bahwa ia mampu membangun usahanya yang kini sudah menetap dan berkembang.





“YA... BISA KARENA UANG ITU TADI YANG BUAT USAHA. KALAU NGGAK ADA UANG ITU, SAYA JUGA NGGAK BISA MERUBAH PENGHASILAN.”

Kini ia memiliki penghasilan rutin dan tidak lagi mengandalkan penghasilan suami. Dahulu jika Wasri pergi ke sawah ia tidak bisa berkeliling menjual sayurannya. Sekarang, ia bisa bertani dan berjualan pada saat yang bersamaan.

“Ya... bisa karena uang itu tadi yang buat usaha. Kalau enggak ada uang itu, saya juga enggak bisa mengubah penghasilan.”

Akan tetapi ada juga kendala yang dihadapi Wasri dalam menjalankan usahanya. Salah satunya adalah kebiasaan para pelanggan Wasri berutang ketika berbelanja di tokonya. Untuk menyiasati agar usahanya tetap berjalan, Wasri membatasi utang pelanggan maksimal Rp25.000–Rp50.000 yang dapat dilunasi dengan menyicil.

Wasri memahami hal ini karena ia sendiri pun kadang menghadapi masalah serupa dalam rumah tangganya. Ketika suami Wasri sedang tidak ada penghasilan, ia akan 'utang' bahan makanan di tokonya sendiri untuk makan sehari-hari. 'Utang' ini akan dikembalikan dengan mengganti bahan makanan tersebut ketika suaminya sudah memperoleh uang.

Wasri bercita-cita memiliki usaha yang lebih besar dan maju. Ia juga ingin membuka warung makan di pinggir jalan besar dekat gudang penyetoran getah pinus. Yang paling penting, ia ingin agar semua anaknya bisa sekolah ke jenjang tertinggi.

Wasri berharap semua anggota kelompok P2B-PKKPM tetap mendukung kegiatan dan setoran bulanan agar dapat terus berjalan lancar dan modal yang diterima bisa dikembalikan sampai lunas. Ia juga berharap agar pemerintah dapat menambah jumlah pinjaman modal yang dapat diberikan.

